



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Diplomasi Indonesia dengan Australia melalui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement***

**(IA-CEPA) Periode 2019-2022**

Skripsi

Oleh

Amanda Michella Claudia

6091901219

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Diplomasi Indonesia dengan Australia melalui *Indonesia-  
Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement***

**(IA-CEPA) Periode 2019-2022**

Skripsi

Oleh

Amanda Michella Claudia

6091901219

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Amanda Michella Claudia  
Nomor Pokok : 601901219  
Judul : Diplomasi Indonesia dengan Australia melalui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* Periode 2019-2022

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 9 Januari 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Yulius Purwadi Hermawadi, Drs, M.A., Ph.D

: 

**Sekretaris**

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D

: 

**Anggota**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amanda Michella Claudia

NPM : 6091901219

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Indonesia dengan Australia melalui  
*Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership  
Agreement (IA-CEPA) Tahun 2019 -2022*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 22 -12 - 2022



Amanda Michella Claudia

## ABSTRAK

Nama : Amanda Michella Claudia  
NPM : 6091901219  
Judul : Diplomasi Indonesia dengan Australia melalui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)* Tahun 2019 - 2022

---

Penelitian ini membahas permasalahan yang dihadapi Indonesia setelah munculnya COVID-19 ke Indonesia, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun drastis, hingga mengarah kepada resesi. Permasalahan yang dihadapi Indonesia menunjukkan urgensi penting bagi Indonesia untuk menjalankan diplomasi ekonomi dengan negara lain. Dilatarbelakangi oleh hubungan kedua negara yang kuat, pada penelitian ini, penulis memfokuskan kepada kerja sama yang dijalankan oleh Indonesia dengan Australia, yang bernama *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*. Penulis membuat sebuah rumusan masalah dari permasalahan tersebut, berupa “Bagaimana Indonesia menjalankan diplomasi ekonomi terhadap Australia melalui implementasi IA-CEPA pada tahun 2019-2022?”. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan teori liberalisme institusional dan berbagai konsep meliputi kepentingan nasional, kebijakan luar negeri, diplomasi ekonomi, dan perdagangan bebas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan dengan menggunakan pengambilan data sekunder, melalui studi kepustakaan sebagai data pendukung. Penelitian menjawab pertanyaan penelitian, bahwasanya Indonesia telah menjalankan upaya-upaya diplomasi ekonomi dalam berbagai bentuk, yang didasarkan oleh empat pilar kegiatan ekonomi dari teori diplomasi ekonomi, meliputi promosi perdagangan, peluang investasi, peningkatan teknologi, dan bantuan ekonomi dan kemanusiaan dengan Australia melalui IA-CEPA. Upaya diplomasi ekonomi tersebut menghasilkan berbagai inovasi yang dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diakibatkan oleh COVID-19.

**Kata kunci : Indonesia, Australia, Diplomasi, Perdagangan, Kebijakan Luar Negeri, IA-CEPA**

**ABSTRAK**

Nama : Amanda Michella Claudia  
NPM : 6091901219  
Judul : *Diplomacy between Indonesia and Australia through the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) 2019 - 2022*

---

*This research discusses the problems faced by Indonesia after the emergence of COVID-19 in Indonesia, where Indonesia's economic growth has declined drastically, leading to a recession. The problems faced by Indonesia shows important urges for Indonesia to carry out economic diplomacy with other countries. Against the background of the strong relations between the two countries, in this research, the authors focus on the cooperation carried out by Indonesia and Australia, which is called the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Based on the existing problems, the author creates a problem formulation in the form of "How will Indonesia carry out economic diplomacy towards Australia through the implementation of the IA-CEPA in 2019–2022?". In answering research questions, the author uses the theory of institutional liberalism and various concepts including national interests, foreign policy, economic diplomacy, and free trade. This study uses qualitative methods, and by using secondary data collection, through literature studies as supporting data. The research answers the research question, that Indonesia has carried out economic diplomacy efforts in various forms, which are based on the four pillars of economic activity from the theory of economic diplomacy, including trade promotion, investment opportunities, technology enhancement, and humanitarian and economic aid with Australia through the IA-CEPA. These economic diplomacy efforts resulted in various innovations that could be solutions to increasing Indonesia's economic growth caused by COVID-19.*

**Keywords:** *Indonesia, Australia, Diplomacy, Trade, Foreign Policy, IA-CEPA*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penelitian ini mengkaji terkait diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Australia melalui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) dalam mengatasi pemulihan pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19. Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pengetahuan baru ataupun sebagai inspirasi bagi para penstudi Hubungan Internasional, terutama di Universitas Katolik Parahyangan untuk menyusun penelitian yang serupa. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis hendak memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini dan sangat terbuka akan kritik dan saran yang dapat membangun penulis demi kesempurnaan penelitian.

Bandung, 22-12-2022

Amanda Michella Claudia

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulisan skripsi, diantaranya:

1. Allah SWT atas segala karunia dan kehendaknya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan dalam keadaan sehat wal afiat.
2. Orang Tua tercinta, Ibu Debby Yulita dan Bapak Agus Supriadi, serta Kedua Nenek tercinta, Eyang Yus Rusmiati dan Nenek Ramlah yang selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Amara Natasya, selaku satu-satunya kakak yang selalu menyemangati dan menghibur penulis agar tetap waras dikala menghadapi kesulitan apapun.
4. Muhammad Raffael dan Azellia Sherryl, selaku adik kandung yang telah menghibur dan menemani penulis dirumah, selama penulisan skripsi.
5. Mba Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D, selaku Dosen pembimbing saya, yang disela-sela kesibukannya tetap menyempatkan diri untuk membimbing, memberi masukan, arahan, serta dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan menemani proses skripsi hingga sidang.
6. Mas Yulius Purwadi Hermawadi, Drs, M.A., Ph.D dan Mba Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D selaku Dosen penguji, yang telah banyak memberi kritik dan saran untuk memperbaiki penelitian skripsi saya.



7. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu yang tidak terbatas untuk masa depan penulis.
8. Michael Beckhandro Milenio Nedvedo Panjaitan, selaku pendamping dan penyemangat utama penulis selama tiga tahun ini, yang telah memberikan dukungan moral, canda dan tawa yang tiada henti, serta dengan sabar menerima keluh kesah dan tangisan penulis yang bertubi-tubi selama awal masa perkuliahan, hingga saat ini.
9. Putri Amanda, selaku sahabat terdekat yang telah hadir dalam hidup penulis sejak SMA, dan dengan kesabarannya dalam mendengarkan segala keluh kesah, tangisan, dan tawa. Yang selalu menjadi tempat bercerita, penghibur, pendukung, dan penyemangat penulis selama ini untuk terus fokus dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Seluruh teman seperjuangan selama masa perkuliahan yang saya sayangi, Anastasia Junita, Arnaldi Kresna, Shafira Chairunnisa, Prameswari J. Noor, Marcella Priscilla, Fahdan Tanuri, Julius Abi, dan Amanda Shezaria yang telah banyak memberi saran dan masukan terhadap topik penelitian penulis, juga mendukung, menyemangati, dan menjadi tempat untuk berbagi cerita dan tawa selama masa perkuliahan ini. Meskipun waktu kita singkat, namun penulis tidak akan melupakan momen berharga kita selama ini, dan semoga kita masih dapat terus bertemu setelah lulus perkuliahan.
11. Teman - teman angkatan 2018 dan 2019 Universitas Katolik Parahyangan, serta teman - teman diluar Universitas Katolik Parahyangan, yang telah memberikan asupan tawa dan momen yang tidak dapat terlupakan kepada penulis selama ini.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Tinjauan Pustaka .....	10
1.5 Kerangka Teori.....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.7 Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II .....</b>	<b>25</b>

<b>HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA DENGAN AUSTRALIA.....</b>	<b>25</b>
2.1 Kepentingan Nasional .....	26
2.1.1 Kepentingan Nasional Indonesia .....	26
2.1.2 Kepentingan Nasional Australia.....	30
2.2 Dinamika Hubungan Ekonomi Indonesia dengan Australia .....	34
2.2.1 Hubungan Ekonomi Indonesia - Australia sebelum Pandemi .....	34
2.2.2 Hubungan Ekonomi Indonesia - Australia saat dan pasca-Pandemi .....	38
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>
<b>KEBIJAKAN LUAR NEGERI DAN DIPLOMASI INDONESIA .....</b>	<b>41</b>
<b>DI BIDANG EKONOMI.....</b>	<b>41</b>
3.1 Kebijakan Luar Negeri Republik Indonesia pada masa kepemimpinan Joko Widodo .....	42
3.2 Diplomasi Indonesia di masa kepemimpinan Joko Widodo .....	47
<b>BAB IV .....</b>	<b>56</b>
<b>UPAYA DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP AUSTRALIA MELALUI IA-CEPA.....</b>	<b>56</b>
4.1 Kebijakan Indonesia terhadap Australia dalam bidang ekonomi.....	57
4.2 IA-CEPA sebagai Bentuk Implementasi Diplomasi Ekonomi Indonesia terhadap Australia .....	62
4.2.1 Gambaran Pembentukan IA-CEPA .....	62
4.2.2 Aktor pelaksana IA-CEPA .....	65

4.2.3 Keuntungan Pelaksanaan IA-CEPA bagi Indonesia dan Australia .....	68
4.2.4 Tantangan dan Hambatan Pelaksanaan IA-CEPA bagi Indonesia dan Australia.....	70
4.3 Bentuk Diplomasi yang dilakukan Indonesia untuk implementasi IA-CEPA	72
<b>BAB V .....</b>	<b>79</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Grafik 1. Neraca Perdagangan Australia-Indonesia (2013-2018)..... 29

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia, permasalahan dalam isu hubungan internasional menjadi semakin kompleks, terutama dengan keterkaitan politik dan ekonomi negara. Salah satu cara yang digunakan setiap negara dalam menyelesaikan permasalahan negaranya ialah dengan melakukan aktivitas Diplomasi. Presiden Joko Widodo (Jokowi) seringkali menegaskan kepada duta besar RI untuk terus gencar dalam melakukan diplomasi ekonomi, karena mengingat kondisi ekonomi yang sedang berada dalam ancaman dan pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat diharapkan sepenuhnya. Ekonomi merupakan faktor penting bagi seluruh negara di dunia agar dapat menstabilkan negaranya. Hal ini dikarenakan, apabila pertumbuhan ekonomi terus menurun dan Produk Domestik Bruto (PDB) terus negatif, maka mengarah pada resesi, sehingga urgensi ekonomi menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup masyarakat sedang terancam, bahkan dapat menurunkan populasi masyarakat.<sup>1</sup>

Apabila resesi terjadi pada Indonesia, maka tujuan negara Indonesia untuk mensejahterakan masyarakat pun tidak dapat tercapai. Sehingga Indonesia sangat menghindari faktor - faktor yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi negara. Ancaman resesi tidak hanya berlaku bagi negara-negara berkembang seperti

---

<sup>1</sup> Media, Kompas Cyber. "Mengenal Apa Itu Resesi Ekonomi, Dampak, Dan Penyebabnya... Halaman All." KOMPAS.com, August 4, 2020.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/04/151000465/mengenal-apa-itu-resesi-ekonomi-dampak-dan-penyebabnya-?page=all>.

Indonesia, melainkan Australia juga, meskipun Australia tergolong maju. Faktanya, Australia merupakan negara yang sudah maju sejak abad ke-20. Dengan pendapatan GDP tinggi yang menyentuh \$1.5 triliun dollar AS yang memberikan Australia di posisi ke-13 sebagai negara dengan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2022.<sup>2</sup> Dari segi populasi, Australia memiliki total lebih dari 25 juta penduduk di tahun 2022. Australia memiliki sumber daya yang dan menjadi salah satu negara dengan stabilitas ekonomi yang baik. Sehingga, Australia mampu memiliki daya saing yang tinggi dalam skala internasional.

Virus COVID-19 terdeteksi pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir 2019 dan mulai menyebar ke seluruh belahan dunia pada awal 2020, menimbulkan masalah krusial bagi seluruh negara dari berbagai sektor, terutama kesehatan dan ekonomi. Hal ini dikarenakan virus tersebut berkembang dan menyebar dengan cepat kepada seluruh negara, sehingga sulit untuk dikendalikan dan dihilangkan dalam waktu yang singkat. Hampir seluruh negara menerapkan kebijakan *Lockdown* kepada seluruh masyarakat, hingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi negaranya menurun, termasuk Indonesia dan Australia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia dinyatakan mengalami resesi dengan penurunan PDB sebesar 5,32 persen pada kuartal dua dan 3,49 persen pada kuartal tiga di tahun 2020.<sup>3</sup> Tidak hanya Indonesia, Australia pun mengalami kondisi yang sama, dimana Australia sendiri sempat mengalami resesi

---

<sup>2</sup> The World bank, "GDP (Current US\$) | Data," Worldbank.org, 2010, <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=AU>.

<sup>3</sup> Kusuma, Hendra. "Indonesia Resmi Resesi! Ekonomi Kuartal III-2020 Minus 3,49%." detikfinance, November 5, 2020. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5242305/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349>.

pertamanya pada tahun 2020 sejak tahun 1991, dengan menurunnya PDB Australia sebesar tujuh persen pada kuartal April-Juni, yang disebabkan oleh adanya kebijakan *Lockdown* di masa pandemi ini.<sup>4</sup> Australia menerapkan sistem “*Open Economy*” atau ekonomi terbuka, terutama dalam perdagangan, sehingga peran negara-negara lain menjadi unsur penting bagi perekonomian Australia.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada Indonesia dan Australia, karena melihat latar belakang sejarah hubungan kedua negara, hubungan bilateral telah berjalan dengan baik sejak hari kemerdekaan Indonesia. Sehingga, kedua negara telah merasakan tantangan-tantangan yang bersifat kompleks dan tidak selalu stabil. Namun, dengan banyaknya rintangan dan konflik yang dihadapi, kedua negara tetap kembali bersatu, dan semakin kuat. Indonesia dan Australia menunjukkan keeratan hubungannya dari forum-forum kerja sama, meliputi; *Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between Australia and the Republic of Indonesia (2005)*, *Agreement Between the Republic of Indonesia and Australia on the Framework for Security Cooperation* atau *Traktat Lombok (2006)*, *Foreign and Defence Ministers’ Meeting (2+2 Dialogue)*. Kerja sama berikut berfokus pada isu strategis yang berkaitan dengan perkembangan bilateral, regional, maupun global.

Adapula *Indonesia-Australia Dialogue (IAD)*, yang difokuskan kepada penguatan hubungan antar masyarakat / *people-to-people links*, dan juga *Annual Leaders’ Meeting (ALM)*, yang berkaitan dengan strategi kerja sama kemitraan

---

<sup>4</sup> “Covid: Australia Economy Climbs back to Pre-Pandemic Size.” *BBC News*, June 2, 2021, sec. Business. <https://www.bbc.com/news/business-57326054>.



Indonesia dengan Australia.<sup>5</sup> Forum - forum ini dibuat untuk meningkatkan kerja sama demi terjalannya perdamaian, stabilitas, serta kemajuan di kawasan. Tidak hanya itu, dalam bidang militer, Australia seringkali memberikan bantuan kepada Indonesia. Salah satunya, kasus tenggelamnya kapal selam KRI Nanggala - 402 pada 2021, Pemerintah Australia menegaskan untuk memberikan bantuan operasi penyelamatan para tentara Indonesia dan mengirimkan kendaraan operasi jarak jauh agar dapat memetakan medan laut.<sup>6</sup> Dalam segi pariwisata pun sejak dahulu, Indonesia sudah menjadi lokasi wisata yang dapat dikategorikan populer oleh warga Australia, terutama Bali. Begitupun sebaliknya, Australia pun sudah menjadi negara wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, karena lokasinya yang masih relatif dekat.

Forum-forum tersebut mengandung unsur diplomasi, berupa bentuk negosiasi yang terjadi melalui pertemuan secara langsung antar negara, dan menghasilkan pernyataan bersama yang sesuai dengan tujuan, fokus, dan ranah masing-masing forum. Salah satu contoh forum nya adalah Forum 2+2 Dialogue, dimana Indonesia-Australia menghasilkan pernyataan Bersama, berupa komitmen antar kedua negara untuk memperkuat kerja sama di dibidang keamanan secara lebih menyeluruh, dan secara bersama menanggulangi bencana alam.<sup>7</sup> Pada forum tersebut, kedua negara berkomitmen dalam mempererat kemitraan ekonomi lebih mendalam, guna

---

<sup>5</sup> “EMBASSY of the REPUBLIC of INDONESIA in CANBERRA, ACCREDITED to the REPUBLIC of VANUATU AUSTRALIA.” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, n.d. <https://kemlu.go.id/canberra/en/read/australia/2187/etc-menu>.

<sup>6</sup> ABC. “Australia Menawarkan Bantuan Pencarian Kapal Selam KRI Nanggala 402 Di Indonesia.” Tempo. TEMPO.CO, April 26, 2021. <https://www.tempo.co/abc/6483/australia-menawarkan-bantuan-pencarian-kapal-selam-kri-nanggala-402-di-indonesia>.

<sup>7</sup> Trade, corporateName= Department of Foreign Affairs and. “Australian Embassy In.” indonesia.embassy.gov.au. [https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/PB15\\_002.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/PB15_002.html).

melakukan negosiasi lebih lanjut terkait promosi investasi dan perdagangan yang lebih besar. Maka dari itu, dari sejarah hubungan Indonesia-Australia, menjalin aktivitas diplomasi ekonomi baru dapat memberi peluang bagi kedua negara dalam memulihkan negara masing-masing. Kedua negara telah banyak bekerja sama dan membentuk berbagai forum dari berbagai sektor.<sup>8</sup> Khususnya dalam sektor ekonomi, kedua negara memutuskan untuk menjalankan berbagai perjanjian ekonomi baru, yang mana salah satunya adalah Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada awal munculnya Pandemi COVID-19, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, seluruh negara melakukan kebijakan *Lockdown* di negara masing-masing demi menjaga peningkatan kasus COVID-19 yang drastis pada saat itu. Ditandai dengan penutupan toko, pusat perbelanjaan, bandara, pembatasan border untuk pengiriman - pengiriman, dan lainnya memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan ekonomi negara. Dampak buruk tersebut disebabkan oleh adanya pembatasan aktivitas perdagangan dan mobilisasi yang terbatas. Dari sektor perdagangan, efek yang dirasakan oleh Indonesia dengan Australia yaitu penurunan total perdagangan hingga menyentuh 8,8% pada posisi 7,15 Miliar US Dollar pada saat awal pandemi COVID-19.<sup>9</sup> Dengan demikian, Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi dengan negara lain, melalui ekspor-impor, investasi,

---

<sup>8</sup> “Embassy of the Republic of Indonesia in Canberra, Accredited to the Republic of Vanuatu Australia.” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, n.d. <https://kemlu.go.id/canberra/en/read/australia/2187/etc-menu>.

<sup>9</sup> Ibid.

perdagangan bebas dan lain sebagainya. Diplomasi memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena Indonesia merupakan negara berkembang yang masih banyak kelemahan dari berbagai sektor.

Faktor Teknologi, Pendidikan, Kesehatan, dan lainnya menjadi salah satu penyebab Indonesia masih menjadi negara berkembang dalam sektor ekonomi, karena satu dan lain hal berkaitan erat dengan ekonomi. Maka dari itu, dengan berjalannya IA-CEPA merupakan solusi dari permasalahan yang ada pada perekonomian Indonesia ataupun Australia saat ini. Namun hal tersebut tidak menjamin sepenuhnya bahwa selama IA-CEPA berjalan, kedua negara tidak melewati tantangan dan hambatan. Karena dari mulai perencanaannya pun, kedua negara telah melewati proses yang cukup kompleks. Namun, apabila kerja sama tersebut berhasil dengan baik, maka IA-CEPA dapat membawa perubahan baik bagi kedua negara, terutama Indonesia.

IA-CEPA merupakan bentuk dari diplomasi bilateral dalam sektor ekonomi yang resmi diluncurkan oleh Indonesia dan Australia pada 5 Juli 2020.<sup>10</sup> Perjanjian ini menjadi celah baru bagi kedua negara dalam menjalin hubungan bilateral sektor ekonomi yang lebih kuat, dan dapat membuka peluang baru dua arah dengan aktivitas perdagangan, ekspor-impor, tanam modal, dan lainnya. Kerja sama ini juga berfokus dalam mengupayakan peningkatan ekonomi negara ditengah tantangan-tantangan yang terus dihadapi pemerintah dimasa pandemi COVID-19. Selain perdagangan,

---

<sup>10</sup> “Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement | DFAT.” [www.dfat.gov.au](https://www.dfat.gov.au). Australian Government : Department of Foreign Affairs and Trade, n.d. <https://www.dfat.gov.au/trade/agreements/in-force/iacepa/Pages/indonesia-australia-comprehensive-economic-partnership-agreement>.

Visi Misi yang diharapkan oleh Presiden Joko Widodo dan Pemerintah Indonesia di dalam IA-CEPA yang lainnya adalah pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal dan pendidikan yang tinggi<sup>11</sup> Maka dari itu, Indonesia menaruh komitmen tinggi untuk membuka jalur investasi Australia yang lebih luas pada sektor Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (VET). Nyatanya, Organisasi ekonomi yang bernama Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) menyatakan bahwa IA-CEPA saat ini masih sulit untuk dioptimalkan, karena sebagian besar eksportir belum memenuhi kualifikasi standar ekspor di pasar Australia.<sup>12</sup>

UMKM tidak memiliki akses penuh dalam memaksimalkan ekspor penjualan produk usahanya. Selain itu, juga adanya permasalahan dari bidang logistik yang mana alat pengiriman barang ke Australia masih tergolong sedikit, sehingga biayanya pun menjadi tinggi. Melihat hal ini, Kementerian Perdagangan, Muhammad Lutfi, menyatakan bahwa hal ini masih harus dirundingkan solusinya agar perdagangan Indonesia terus berjalan lancar dan aktivitas perdagangan kian meningkat. Karena melalui kerja sama IA-CEPA, tarif atas ekspor dapat dihilangkan. Dari hal tersebut, dapat memudahkan para pelaku bisnis untuk memperkenalkan produk lokal nya ke ranah internasional, dan mengoptimalkan keuntungan penjualan.

Permasalahan yang dihadapi Indonesia dimulai dari awal COVID-19, menunjukkan urgensi Indonesia untuk melakukan diplomasi dengan Australia,

---

<sup>11</sup> “KONSULAT JENDERAL REPUBLIK INDONESIA DI MELBOURNE-VICTORIA, MERANGKAP NEGARA BAGIAN TASMANIA, AUSTRALIA Australia.” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, February 8, 2020.

<sup>12</sup> Wahyudin, Nyoman Ary. “Setahun IA-CEPA, Kadin Identifikasi Sejumlah Hambatan Dagang | Ekonomi.” *Bisnis.com*, September 29, 2021. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210929/9/1448468/setahun-ia-cepa-kadin-identifikasi-sejumlah-hambatan-dagang>.

khususnya di bidang ekonomi. Dari keterbatasan mobilisasi yang membuat Indonesia kesulitan untuk melakukan aktivitas perdagangan, hingga menyebabkan Indonesia mengalami penurunan GDP. Dilanjut dengan keterbelakangan Indonesia dalam sektor teknologi, kesehatan dan pendidikan, menyebabkan Indonesia masih terbelakang dalam menciptakan inovasi-inovasi untuk permasalahan ekonomi yang dihadapi saat ini. Faktor-faktor tersebut menyebabkan Indonesia memiliki ketergantungan tinggi dalam sektor ekonomi dengan negara-negara lain, terutama negara maju. Dalam menjalani IA-CEPA, segala proses yang dilakukan mengandung unsur aktivitas diplomasi. Karena, pada dasarnya IA-CEPA memang merupakan suatu kesepakatan yang dibentuk oleh Indonesia dan Australia, namun kesepakatan itu sendiri memang menjadi bentuk dari diplomasi yang dilakukan kedua negara. Oleh sebab itu, pembahasan yang diteliti oleh penulis adalah bentuk-bentuk diplomasi ekonomi yang dijalankan oleh Indonesia dengan Australia melalui IA-CEPA, dimulai dari kebijakan dari perencanaan hingga pelaksanaan kerja sama, hingga inovasi dan aktivitas yang dilakukan oleh Indonesia dalam kerja sama tersebut.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis membatasi fokus isu yang dibahas yaitu terkait diplomasi ekonomi Indonesia dengan Australia terkait peningkatan ekonomi di masa pandemi COVID-19. Selain itu, penulis menyajikan permasalahan atau tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Indonesia di masa pandemi COVID-19, dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dan Australia terkait resolusi dari permasalahan tersebut terhadap kondisi perekonomian negara masing-masing. Penelitian ini difokuskan pada rentang waktu tahun 2019 hingga tahun 2022, dengan

alasan karena penelitian ini memfokuskan tentang peningkatan ekonomi, khususnya pada investasi asing dan perdagangan bebas selama Pandemi COVID-19. Hingga sampai dimana akhirnya Indonesia bersama Australia resmi meluncurkan IA-CEPA di tahun 2020, untuk memudahkan berjalannya upaya-upaya yang telah dilakukan. IA-CEPA dinilai penting dalam memulihkan ekonomi Indonesia dan Australia di masa pandemi COVID-19, karena merupakan wadah yang memfasilitasi kerja sama untuk meningkatkan investasi dan perdagangan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat menghasilkan sebuah pertanyaan penelitian berupa : **“Bagaimana Indonesia menjalankan diplomasi ekonomi terhadap Australia melalui implementasi IA-CEPA pada tahun 2019 - 2022?”**

Pertanyaan penelitian berikut diusahakan terjawab oleh penulis dengan sistematika penelitian yang sesuai, dan didasarkan oleh bukti-bukti relevan yang ditemukan berdasarkan literatur dan data dari internet atau media massa yang sah.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengkaji lebih dalam terkait proses diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Dimulai dari upaya Indonesia dalam mempererat hubungan diplomatik dengan Australia, termasuk bentuk-bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia melalui implementasi perjanjian kerja sama IA-CEPA. Dari penelitian ini, penulis

bertujuan untuk dapat menunjukkan bentuk implementasi Indonesia melalui IA-CEPA dengan optimal, hingga keuntungan-keuntungan yang dihasilkan oleh Indonesia dari kerja sama tersebut.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini yaitu agar dapat memberikan manfaat bagi para penstudi HI terutama di Universitas Katolik Parahyangan, dalam artian sebagai referensi yang dapat digunakan oleh mereka dalam melakukan suatu penelitian terkait isu internasional seperti Diplomasi Ekonomi di masa pandemi COVID-19.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Artikel pertama yang dikaji oleh Vinsensio Dugis yang berjudul “*Australian - Indonesian Relations, A Study of Political, Economic, and Defence Cooperation*”, pada intinya menelusuri lebih dalam terkait hubungan bilateral antara negara Indonesia dengan Australia sejak tahun 1986 silam, terutama pada bidang politik, ekonomi, dan pertahanan. Secara singkat, penulis menjelaskan bahwa di era tahun 1986 hubungan kedua negara dapat dikatakan tidak stabil, namun hal ini kemudian menguatkan kedua negara untuk menemukan cara agar hubungan bilateral dapat ditingkatkan.<sup>13</sup> Melalui kerangka kerja baru, kedua negara mulai bangkit dan mengesampingkan argumen kontra lama terkait perbedaan budaya diantara kedua negara dan sepakat untuk menjalankan kepentingan negara untuk menjaga stabilitas

---

<sup>13</sup> Dugis, Vinsensio. “AUSTRALIAN - INDONESIAN RELATIONS, A Study of Political, Economic, and Defence Cooperation”. *Department of Politics : The University of Adelaide*, (1997)

hubungan. Semenjak 1986 - 1996, Indonesia - Australia dinyatakan bergerak pesat menuju interaksi yang lebih dalam, terutama pada tingkat antar pemerintah untuk bidang kerja sama ekonomi.<sup>14</sup> Pada artikel ini disimpulkan bahwa dari interpretasi peningkatan kerja sama ekonomi, merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan keberlangsungan dan stabilitas dalam kaitan hubungan bilateral, karena hal tersebut menjadi faktor untuk memperkuat kedua pemerintah dalam mempertimbangkan masalah apapun yang dapat merugikan hubungan kedua negara.

Artikel kedua, ditulis oleh Jamie Mackie dengan judul "*Australia and Indonesia : Current Problems, Future Prospects*", membahas tentang Hubungan bilateral kedua negara dan bagaimana permasalahan yang dihadapi serta prospek kerja kedepannya. Australia menaruh kepentingan nasional terhadap Indonesia untuk menjaga hubungan baik dan tidak terjerumus kedalam konflik militer terhadap Indonesia. Selain itu, tentunya Australia memiliki kepentingan nasional dalam membantu indonesia menjadi negara stabil, sejahtera, dan terus berkembang. Karena seperti yang diketahui bahwa banyak sekali faktor kemiskinan di Indonesia, yang mana hal tersebut dapat berdampak kepada Australia. Apabila kita melihat prospek masa depan, Indonesia dan Australia bisa menjadi negara yang sangat berubah pada tahun 2045, terutama Australia. Hal ini dapat dilihat dari tren dan juga pola perubahan dari Indonesia, yang semula ekonomi Indonesia sangat jatuh pada era Soeharto, sekarang Indonesia berhasil menunjukkan pola perubahan yang lebih baik. Perekonomian Indonesia pun saat ini sudah jauh lebih terintegrasi jika dibandingkan

---

<sup>14</sup> Ibid.



zaman dahulu, dan dari hal ini diharapkan dapat menjadi prospek masa depan Indonesia untuk menjadi negara yang lebih baik.<sup>15</sup>

Artikel ketiga, dipublikasikan oleh *Australian Government* dengan judul “*Indonesia COVID-19 Development Response Plan*”, membahas tentang bagaimana respon dan tindakan Indonesia terkait pengembangan negara selama dilanda oleh wabah COVID-19 yang terjadi pada akhir 2019.<sup>16</sup> Indonesia tentunya sedang menghadapi tantangan yang berat dari wabah tersebut, terutama karena kepadatan penduduk dan kepulauannya. Wabah ini memberi dampak berupa penurunan ekonomi dan kesehatan yang mulai mengancam pencapaian ekonomi serta pembangunan manusia yang sudah diperoleh dengan susah payah di Indonesia, terutama seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Melihat sejarah panjang antara Indonesia dan Australia, Australia siap mendukung Indonesia dalam memaksimalkan efektivitas upaya penanganan COVID-19 melalui berbagai strategi, kebijakan, dan saran teknis. Sebagai negara tetangga, Australia juga berkomitmen untuk melawan COVID-19 bersama-sama dengan Indonesia, dan menjadikan ini sebagai celah dalam mempererat hubungan baik yang telah berlangsung sejak lama.

Artikel terakhir, ditulis oleh Hendra Manurung dengan judul “*COVID-19 & Bilateral Cooperation: Implementation of Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)*” menjelaskan penelitian serupa dengan

---

<sup>15</sup> Mackie, Jamie. “Australia and Indonesia : Current Problems, Future Prospects”. *Longueville Media* (2007).

<sup>16</sup> “INDONESIA COVID-19 DEVELOPMENT RESPONSE PLAN.” *Indonesia Embassy. Australian Government*, 2020.  
<https://indonesia.embassy.gov.au/files/jakt/Indonesia%20COVID%20Development%20Response%20Plan.pdf>.

artikel sebelumnya, yaitu terkait COVID-19. Namun apabila dibandingkan, artikel ini lebih berfokus pada bentuk implementasi Indonesia dan Australia dalam kerjanya yang dinamakan IA-CEPA. Seperti yang kita ketahui, bahwa pandemi COVID-19 sangat mengganggu ekonomi perdagangan seluruh negara di dunia, bahkan telah memutus rantai pasokan global dan mengarahkan ekonomi global ke pertumbuhan yang negatif. Meskipun IA-CEPA sempat vakum atau tertunda sejak 2016, namun pada tahun 2020 IA-CEPA sudah diresmikan untuk melakukan negosiasi lanjutan sebagai bentuk implementasi mandat perdagangan kedua negara.<sup>17</sup> Negosiasi ini juga diperluas kembali dengan adanya negosiasi perdagangan jasa, yang juga merupakan bentuk respon dari *Indonesia - Australia Business Partnership Group* (IAPBG) dalam meningkatkan perdagangan jasa antara kedua pihak negara. Artikel ini juga menggunakan kerangka pemikiran hubungan internasional dalam menganalisis proses hubungan bilateral, yang mana proses tersebut dapat ditentukan melalui tiga motif utama, yaitu menjaga kepentingan nasional, perdamaian, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Dari berbagai kajian literatur diatas, penulis menemukan celah penelitian yang dapat menjadi pembahasan dari penulisan ini. Dalam berbagai literatur tersebut, belum terlihat adanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Indonesia, maupun penjelasan lebih rinci terkait IA-CEPA. Maka dari itu, penulis memfokuskan kepada bentuk-bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Australia melalui implementasi IA-CEPA. Bentuk-bentuk upaya diplomasi tersebut tentunya

---

<sup>17</sup> Manurung, Hendra. "COVID-19 & BILATERAL COOPERATION: IMPLEMENTATION of INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (CEPA)." *ResearchGate*. Universitas Padjadjaran, 2020. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.12432.23045>.

didasarkan oleh kepentingan nasional dan kebijakan luar negeri Republik Indonesia, yang dijalankan melalui instrumen diplomasi ekonomi. Harapannya, melalui landasan literatur berikut dapat mempermudah penulis dalam mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

### **1.5 Kerangka Teori**

Liberalisme Institusional merupakan teori turunan dari teori besar Liberalisme. Teori Liberalisme sendiri merupakan salah satu teori besar yang utama di dunia Hubungan Internasional. Dalam teori ini, beranggapan bahwa dalam suatu aspek sosial maupun ekonomi, tidak hanya Pemerintah yang dapat memberikan kontribusi besar pada kehidupan masyarakat. Tidak lupa adanya jaminan kebebasan individu dalam berpolitik, demokrasi, konstitusionalisme, dan kesetaraan dalam hukum.<sup>18</sup>

Teori ini menjadi salah satu yang digunakan untuk memahami permasalahan mengenai realitas interaksi antar negara dunia. Liberalisme menghargai serta memiliki pandangan bahwa setiap individu merupakan makhluk yang pada dasarnya memiliki sifat yang baik. Sehingga apabila mereka harus berbenturan dengan kepentingan yang juga harus mereka penuhi, kaum Liberalis percaya bahwa mereka cenderung menggunakan cara-cara yang kooperatif yakni membangun kerja sama yang baik dibandingkan melakukan hal yang dapat menimbulkan konflik atau bersifat konfliktual. Begitupun jika Liberalisme diterapkan pada negara-negara dunia, maka setiap negara cenderung bekerja sama untuk saling memenuhi kebutuhannya. Karena

---

<sup>18</sup>Hadiwinata, Bob S. Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017. Hlm. 79

manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa satu sama lain, maka negara yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan serta dorongan dari negara atau pihak lain.

Meskipun demikian, kaum Liberal mengakui bahwa individu memang memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri dan kompetitif hingga titik tertentu.<sup>19</sup> Tetapi mereka juga percaya individu memiliki banyak minat untuk aksi sosial yang bersifat kolaboratif juga kooperatif. Sehingga dalam negara, konflik dan perang memang tidak dapat dihindari namun jika manusia menggunakan akal mereka dengan baik, mereka dapat mencapai kerja sama yang saling menguntungkan tidak hanya di dalam negara tetapi juga pada lintas-batas internasional. Dilansir dari buku yang dikemukakan oleh Robert Jackson dan Georg Sørensen, liberalisme dipecah kembali ke dalam empat perspektif; yang mana adalah Liberalisme Sosiologis, Liberalisme Interdependensi, Liberalisme Institusional, dan Liberalisme Republikan.<sup>20</sup> Dalam mendukung dasar pemikiran dari penelitian ini, penulis menggunakan liberalisme institusional sebagai teori utama.

Teori liberalisme institusional hadir sebagai teori modern atau teori yang dikembangkan dari teori-teori besar hubungan internasional. Teori ini dikemukakan oleh tokoh liberalis, Robert Keohane, yang beranggapan bahwa berbagai lembaga, dari dalam negeri maupun internasional, berperan sangat besar dalam menangani kerja sama serta perdamaian antar negara bangsa.<sup>21</sup> Sejarahnya, teori ini dibuat untuk

---

<sup>19</sup> Introduction to International Relations Theories and Approaches. Chapter 4 "Liberalism". Robert Jackson Georg Sørensen. Hlm. 100

<sup>20</sup> Ibid. 102

<sup>21</sup> Tana Johnson and Andrew Heiss, "Liberal Institutionalism," chap. 8 in *International Organization and Global Governance*, 2nd ed., ed. Thomas G. Weiss and Rorden Wilkinson (London: Routledge, 2018), 123–34, doi: 10.4324/9781315301914.

mengembangkan perspektif hubungan internasional yang tinggi akan kekuasaan politik, menjadi hubungan yang dapat diatur secara damai. Liberalisme institusional menganggap bahwa lembaga atau organisasi internasional tidak hanya sebatas pihak yang melayani negara-negara adidaya, melainkan mereka merupakan pihak yang memiliki kepentingan terpisah, dan dapat memberikan aksi yang besar baik dalam mempromosikan, maupun menjalankan suatu kerja sama antar negara.<sup>22</sup> Maka dari itu kehadiran lembaga sangat diperlukan dalam menjalankan hubungan internasional, namun yang harus dipertimbangkan adalah tingkat kelembagaan yang tepat. Ketika lembaga tinggi yang mengambil alih suatu kerja sama, maka tingkat ketidakstabilan dari anarkisme dapat lebih terkontrol. Oleh karena itu, teori Liberalisme Institusional dapat dikategorikan relevan dengan topik ini, karena dengan terciptanya banyak kerja sama dari berbagai pihak, terutama lembaga, maka mengarah pada tercapainya kepentingan nasional suatu negara.

Kepentingan Nasional merupakan suatu konsep yang diprioritaskan dalam studi Hubungan Internasional, dan menjadi salah satu konsep lama yang hadir sebagai landasan politik luar negeri. Hal ini dikarenakan bahwa kepentingan nasional merupakan tujuan atau hasil-hasil yang ingin dicapai oleh suatu negara dalam melakukan hubungan kerja sama dengan negara lain. Berdasarkan pemikiran Morgenthau, beliau menggambarkan kepentingan nasional sebagai keberlangsungan hidup, yang bertujuan sebagai perlindungan identitas, politik, dan budaya terhadap gangguan dari negara-bangsa lain.<sup>23</sup> Dalam konsep kepentingan nasional, terdapat

---

<sup>22</sup> Introduction to International Relations Theories and Approaches. Chapter 4 "Liberalism". Robert Jackson Georg Sørensen. Hlm. 110

<sup>23</sup> Dermawan, Rifki. "THE NATIONAL INTEREST CONCEPT IN A GLOBALISED INTERNATIONAL SYSTEM", *Department of International Relations, Andalas University*. (Pp. 32-41). <https://journal.aihii.or.id> > ijir > article > download

empat aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, diantaranya adalah masalah pertahanan, ekonomi, ketertiban dunia dan ideologi.<sup>24</sup>

Morgenthau juga berpendapat bahwasanya kepentingan nasional merupakan landasan utama bagi negara dalam strategi berdiplomasi.<sup>25</sup> Karena setiap negara tentu memiliki tujuan yang harus dicapai, salah satu tujuan utamanya yaitu membangun dan mempertahankan kontrol satu negara atas negara lain. Menurutnya, kepentingan Nasional hadir dari adanya hasil kesepakatan atas kepentingan - kepentingan politik yang saling berbenturan, namun pada akhirnya, pihak yang bertanggung jawab dalam membuat kebijakan - kebijakan untuk mencapai kepentingan nasional adalah lembaga - lembaga yang diatur oleh pemerintah.<sup>26</sup> Salah satu instrumen yang dapat menentukan kepentingan nasional suatu negara juga harus dicapai melalui terciptanya kebijakan luar negeri suatu negara, yang mana menjadi relevan ke dalam pembentukan kerja sama IA-CEPA.

Ketika membahas mengenai kebijakan luar negeri, teori yang digagas oleh K.J Holsti dapat menjelaskan terkait hal tersebut. K.J Holsti mengemukakan teori terkait kebijakan luar negeri, yang mana secara teoritis, kebijakan luar negeri merupakan suatu gagasan yang dibentuk menjadi suatu rumusan dalam memecahkan suatu masalah atau untuk menimbulkan perubahan di dalam suatu kawasan.<sup>27</sup> Melalui kebijakan luar negeri, perbedaan tujuan dan kebijakan masing-masing negara,

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Mas' oed, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Holsti, K. J. (1970). *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy*. *International Studies Quarterly*, 14(3), 233. doi:10.2307/3013584

membuat setiap negara harus menyesuaikan dan melakukan kerja sama dalam mencapai dan memenuhi kebutuhan nasional maupun kepentingan bersama. Kebijakan luar negeri merupakan salah satu tindakan yang dilakukan setiap negara untuk mendapatkan keuntungan dengan mempengaruhi negara lain, memperoleh status, dan bertujuan untuk menjaga keamanan bersama. Dengan demikian, kebijakan luar negeri suatu negara dapat diimplementasikan melalui aktivitas Diplomasi.

Diplomasi merupakan suatu alat atau instrumen dalam melaksanakan kebijakan luar negeri dengan melalui cara bernegosiasi, yang dimana tujuan politik atau kepentingan nasional negara harus saling tercapai oleh kedua pihak yang berdiplomasi. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sir Ernest Satow juga mengartikan Diplomasi sebagai pengaplikasian strategi dalam melakukan hubungan resmi antar negara melalui aktor-aktor hubungan internasional, atau yang dapat disebut sebagai diplomat.<sup>28</sup> Sebagai seorang diplomat, mereka memiliki kewajiban atas berdiplomasi dengan keterampilan yang tinggi agar dapat meraih kesepakatan, negosiasi, dan resolusi dalam suatu permasalahan negara. Awalnya, diplomasi hanya seputar level bilateral dan multilateral. Perbedaan dari diplomasi bilateral yaitu bahwa diplomasi bilateral merupakan suatu aktivitas negosiasi yang dilakukan antar dua negara, sedangkan multilateral dilakukan oleh lebih dari dua negara. Namun di era saat ini, diplomasi telah berkembang menjadi banyak jenisnya atau yang disebut sebagai Diplomasi Modern. Saat ini telah banyak jenisnya, diantaranya ialah Diplomasi

---

<sup>28</sup>Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.Hlm.3-6.

Ekonomi, Diplomasi Digital, Diplomasi Preventif, Diplomasi Budaya, Diplomasi Kesehatan, dsb.

Aktivitas Diplomasi Ekonomi dijalankan oleh setiap negara, terutama pada era globalisasi. Diplomasi ekonomi bukanlah hal yang baru dilakukan oleh negara, melainkan sudah berabad-abad. Subjek yang digunakan pun sudah jauh lebih luas dan bervariasi, bahkan masuk ke ranah politik domestik. Pawel Bozyk juga menyatakan bahwa Diplomasi Ekonomi dapat dianggap sebagai dampak dari negara terhadap hubungan ekonomi luar negeri, terutama dalam hal perdagangan barang dan jasa, dan juga faktor produksi.<sup>29</sup> Dalam menjalankan diplomasi ekonomi juga perlu diperhatikan tiga elemen penting didalamnya; yaitu pengembangan hubungan politik dengan berbagai negara, penjaminan keamanan negaranya sendiri melalui partisipasi organisasi atau forum internasional, dan juga membangun citra baik negara di dunia, yang mana ketiga hal itu perlu diperhatikan agar dapat mencapai tujuan atau prioritas ekonomi negara.

Aktivitas diplomasi ekonomi mencakup ke dalam empat pilar utama, yaitu perdagangan, investasi, teknologi, dan bantuan ekonomi.<sup>30</sup> Promosi dalam sektor perdagangan dengan berbagai negara merupakan suatu kewajiban utama setiap negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama Indonesia. Indonesia sangat memerlukan perdagangan, agar dapat mempertahankan stabilitas ekonominya.

---

<sup>29</sup> Sztalach, Maria. "The Importance of Economic Diplomacy in the Era of Globalization (the Case of China)." *Świat Idei i Polityki*. Accessed March 5, 2022. <https://test-repozytorium.ukw.edu.pl/xmlui/bitstream/handle/item/4200/The%20importance%20of%20economic%20diplomacy%20in%20the%20era%20of%20globalization%20the%20case%20of%20China.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

<sup>30</sup> Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008. Hlm.230.



Namun perdagangan bukan merupakan tindakan eksklusif yang hanya berfokus kepada kegiatan ekspor, melainkan impor, dan lainnya. Selain itu, promosi dalam peluang investasi juga menjadi hal yang penting dilakukan oleh Indonesia. Baik investasi asing maupun investasi dari dalam negeri. Peningkatan teknologi juga menjadi faktor penentu dalam kemajuan Indonesia, karena nyatanya Indonesia memang masih terbelakang dari segi teknologi apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Untuk melengkapinya, Indonesia membutuhkan banyaknya bantuan ekonomi, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena dengan menjadi penerima donor dana dari negara maju, maka Indonesia dapat menjalankan kepentingan nasionalnya.

Diplomasi ekonomi hadir sebagai alat negosiasi resmi oleh negara yang dikhususkan pada pencapaian kepentingan ekonomi negara di tingkat internasional, seperti aktivitas ekspor - impor, bantuan luar negeri, investasi, dan juga perdagangan internasional.<sup>31</sup> Sektor ekonomi sudah menjadi prioritas utama bagi Indonesia, karena apabila melihat latar belakang sejarah Indonesia, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi sangatlah buruk dan utang negara yang semakin tinggi, menyebabkan Indonesia berada dalam krisis ekonomi terutama pada era sebelum reformasi. Meskipun pada era reformasi pertumbuhan ekonomi Indonesia kian meningkat dan terlihat mulai pulih kembali semenjak masa kepresidenan BJ Habibie, namun sejak 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai kembali naik turun dan menimbulkan ketidakpastian bagi negara.<sup>32</sup> Maka dari itu, Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia,

---

<sup>31</sup> Baranay, Pavol. "Modern Economic Diplomacy." Publications of Diplomatic Economic Club: ACTUAL PROBLEMS OF ECONOMICS, March 23, 2009. Hlm.1.

<sup>32</sup> "Jejak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dari Masa Ke Masa." kompas.com, November 26, 2018. <https://jeo.kompas.com/jejak-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dari-masa-ke-masa>.

hingga saat ini sangat mengencangkan segala solusi bagi permasalahan krisis ekonomi Indonesia. Salah satu kerja sama yang menjadi prioritas Indonesia dan Australia adalah perdagangan bebas, karena melalui perdagangan bebas, hal tersebut dapat membuka peluang serta akses yang semakin besar bagi para pebisnis untuk melakukan aktivitas ekspor - impor, dsb.

Perdagangan Bebas merupakan suatu konsep kebijakan perdagangan yang dianut suatu negara untuk diterapkan pada perdagangan internasional, dengan tidak memberi batasan terkait aktivitas ekspor-impor. Dalam pengaplikasian kebijakan perdagangan bebas, barang dan jasa dapat dibeli dan dijual melintasi perbatasan internasional dengan minim atau bahkan tanpa tarif, kuota, subsidi, atau larangan pemerintah yang dapat memperlambat proses pertukaran antar negara.<sup>33</sup> Konsep perdagangan bebas dapat menjadi relevan dengan topik penulis, karena selaras dengan proses kerja sama IA-CEPA. Melalui perdagangan bebas, Indonesia dapat lebih mudah untuk melakukan aktivitas ekspor berbagai produk ke Australia. Sebaliknya, Indonesia juga dapat mendapatkan akses lebih mudah dalam melakukan aktivitas impor produk dari Australia ke dalam negeri dengan kapasitas yang lebih banyak, karena ketika banyak barang yang dapat diimpor, maka kebutuhan masyarakat akan berbagai produk dapat terpenuhi. Namun, aktivitas ekspor juga harus diimbangi, agar perekonomian tetap stabil.

---

<sup>33</sup>Reinhard Schumacher, "Adam Smith's Theory of Absolute Advantage and the Use of Doxography in the History of Economics," *Erasmus Journal for Philosophy and Economics* 5, no. 2 (November 23, 2012): 54, <https://doi.org/10.23941/ejpe.v5i2.105>.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu Teknik penelitian sistematis yang bergantung pada data non-numerik, dan lebih menaruh fokus pada makna dan juga pemahaman dibandingkan pengukuran.<sup>34</sup>Adapun alasan dari penggunaan metode penelitian kualitatif, yakni dikarenakan untuk dapat melakukan penelitian terkait, peneliti membutuhkan sumber-sumber dari penelitian berbasis dokumen, sejarah, dan media internet yang terpercaya.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Secara spesifik, penulis melakukan teknik pengambilan / pengumpulan data melalui studi Kepustakaan, atau yang dimaksud sebagai salah satu cara dalam memperoleh dan mempelajari data yang bersumber dari literatur pendukung semacam buku, artikel, jurnal, berita, dan literatur – literatur sah lainnya yang dapat menjadi dukungan hasil proposal penelitian. Kemudian ketika ditinjau kembali bahwa penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, maka hal ini tentu memiliki relevansi dengan sumber yang diambil. Dengan pengambilan data melalui teknik kepastakaan ini, lebih mempermudah peneliti untuk menjangkau data untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar dapat menjawab inti dari pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Sehingga melalui sistematika penelitian ini, peneliti dapat

---

<sup>34</sup>Rajendra Kumar dalam Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (2016), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hl. 64-67.

menyampaikan hal – hal penting untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada, guna merealisasikan penelitian ini.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini terbagi kedalam lima bab, yang berisikan berbagai pokok pembahasan penelitian. Diantaranya adalah;

Pada Bab I, penulisan ini difokuskan kepada pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II, penulisan ini berfokus kepada pembahasan lebih mendalam terkait hubungan diplomatik Indonesia dengan Australia, meliputi kepentingan nasional Indonesia dan Australia, dan juga penjabaran hubungan ekonomi Indonesia dengan Australia, melalui pembagian periode waktu sebelum pandemi dan setelah pandemi.

Pada Bab III, penulisan ini difokuskan pada pembahasan lebih mendalam terkait Kebijakan luar negeri republik Indonesia serta diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia kepada Australia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun pembagian pembahasan tersebut dibagi berdasarkan periode kepemimpinan Presiden Joko Widodo, karena penelitian ini didasarkan oleh COVID-19, yang mana selama COVID-19 mulai masuk ke Indonesia, sudah dipimpin oleh beliau. Sehingga, dalam penentuan kebijakan dan aturan-aturan lainnya, didasarkan oleh keputusan beliau dan kabinet pimpinan dari Joko Widodo.

Pada Bab IV, penulisan ini berfokus pada pembahasan rinci terkait upaya diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Australia melalui implementasi IA-CEPA. Hal berikut meliputi kebijakan luar negeri republik Indonesia terhadap Australia di bidang ekonomi, gambaran pembentukan IA-CEPA, aktor pelaksana IA-CEPA, tantangan dan hambatan yang dilalui Indonesia, dan bentuk-bentuk diplomasi ekonomi selama menjalankan kerja sama tersebut.

Pada Bab V, penulisan ini membahas terkait pemaparan kesimpulan yang telah diambil oleh peneliti, setelah melakukan riset analisis dan hasil penelitian yang dikaitkan dengan tujuan penelitian. Tidak hanya itu, juga terdapat saran yang ditujukan oleh peneliti untuk menyampaikan gagasan atau opini baik dari segi akademis maupun praktis.